

**DAMPAK *FINANCIAL KNOWLEDGE*, *FINANCIAL ATTITUDE*, DAN *INCOME* TERHADAP *FINANCIAL MANAGEMENT BEHAVIOR*
(STUDI KASUS NASABAH KSP MITRA DHUAFA AMPEL)**

EKA PUTRI
KUNCOROWATI
12201159
PROGRAM STUDI
MANAJEMEN
[putrieka75776@gmail.c
om](mailto:putrieka75776@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *income* terhadap *financial management behavior*, baik secara simultan atau parsial. Penelitian dilakukan pada Nasabah KSP Mitra Dhuafa Ampel. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan studi pustaka. Metode pengambilan sampel penelitian ini adalah *simple random sampling* dan menghasilkan sampel sebanyak 98 dari populasi 4.481 serta diolah menggunakan SPSS dengan teknik analisis data meliputi analisis deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, analisis regresi linier berganda, uji f, koefisien determinasi, dan uji pengaruh parsial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial knowledge* dan *financial attitude* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial management behavior* sedangkan *income* memiliki pengaruh terhadap *financial management behavior* Nasabah KSP Mitra Dhuafa Ampel.

Kata kunci: *financial knowledge*, *financial attitude*, *income*, *financial management behavior*

Abstract

This research aims to determine the influence of financial knowledge, financial attitude, and income on financial management behavior, either simultaneously or partially. Research was conducted on KSP Mitra Dhuafa Ampel customers. Data collection techniques use questionnaires and literature study. The sampling method for this research was simple random sampling and produced 98 samples from a population of 4,481 and were processed using SPSS with data analysis techniques including descriptive analysis, validity test, reliability test, normality test, heteroscedasticity test, multicollinearity test, autocorrelation test, linear regression analysis multiple, f test, coefficient of determination, and partial influence test. The results of this research show that

financial knowledge and financial attitude have no influence on financial management behavior, while income has an influence on the financial management behavior of KSP Mitra Dhuafa Ampel customers.

Keyword: *financial knowledge, financial attitude, income, financial management behavior*

1. Pendahuluan

Pengelolaan keuangan menjadi kunci keberhasilan dalam memenuhi kebutuhan finansial sehari – hari, menghadapi risiko keuangan, serta merencanakan masa depan secara lebih baik. Tingkat pengetahuan keuangan individu berpengaruh pada kemampuan mereka dalam mengelola keuangan secara efektif. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang baik cenderung lebih mampu membuat Keputusan keuangan yang bijak.

Sikap individu terhadap keuangan juga mempengaruhi perilaku keuangan mereka. Sikap yang positif terhadap mengelola keuangan, seperti disiplin dalam menabung dan bijaksana dalam berinvestasi, dapat membantu individu mencapai tujuan keuangan mereka. Tingkat pendapatan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku keuangan. Meskipun pendapatan tidak selalu menentukan tingkat kepuasan finansial, namun pendapatan yang stabil dan cukup memungkinkan individu untuk mengelola keuangan mereka dengan lebih baik.

Perilaku pengelolaan keuangan mencakup berbagai aktivitas seperti menabung secara teratur, mengelola hutang dengan baik, membuat anggaran, dan berinvestasi. Perilaku ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan kondisi keuangan individu.

Pengelolaan uang yang buruk mungkin membuat seseorang kurang percaya diri terhadap kemampuannya, sehingga dapat berujung pada perilaku impulsif. Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi terkait penggunaan dan investasi uang (Nicolini, 2019). Hal ini sejalan dengan OECD (2016) yang menyatakan bahwa literasi keuangan menggambarkan pemahaman dan kemampuan seseorang dalam menerapkan strategi pengelolaan uang yang memadukan pengetahuan, sikap dan perilaku. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, persentase melek keuangan masyarakat Indonesia adalah 49,68 %, lebih tinggi dibandingkan persentase tahun sebelumnya sebesar 38,03%. Kapasitas untuk memahami uang, atau, literasi keuangan, literasi mempunyai pengaruh terhadap kemampuan seseorang pada kemampuan individu dalam melakukan pembelian secara impulsif.

Keberhasilan pengelolaan keuangan dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat terkait pengelolaan keuangan. Menurut Halim dan Astuti (2015), kemampuan seseorang memahami dan menerapkan pengetahuan terkait keuangan sehingga menghasilkan keputusan investasi yang sehat merupakan definisi dari pemahaman sikap keuangan. Rendahnya pengetahuan tentang keuangan dapat menghambat akses terhadap lembaga keuangan. Pemahaman keuangan (*financial knowledge*) berdampak positif terhadap praktik perilaku pengelolaan keuangan. Ketika seseorang memiliki tingkat level tinggi pemahaman yang tentang uang, maka akan semakin sedikit kejadian negatif yang melibatkan uang dalam pengelolaan uang. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Asaff et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan finansial (*financial knowledge*) berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan uang (*financial management behavior*), sedangkan Herdjiono & Damanik (2016) dan Khairani & Alfarisi (2019) menyatakan sebaliknya.

Sikap keuangan (*financial attitude*) yaitu suatu sudut pandang seseorang terhadap keuangan pribadinya ini berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Menurut Amanah et al (2016) yang menyatakan definisi dari *financial attitude* adalah suatu kebiasaan psikologis seseorang yang diekspresikan ketika mengevaluasi praktik keuangan. Adapun penelitian terdahulu menurut Herdjiono &

Damanik (2016), Khairani & Alfarisi (2019), dan Asaff et al (2019) menyatakan bahwa sikap keuangan (*financial attitude*) memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, tetapi pada penelitian yang dilaksanakan oleh Anggraeni & Tandika (2019) menyatakan bahwa sikap keuangan (*financial attitude*) tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

Pendapatan atau disebut juga *income* dapat berdampak pada proses pengambilan keputusan keuangan. Andrew dan Linawati (2014) menyatakan bahwa jumlah total uang yang diperoleh seseorang dari tabungannya disebut sebagai pendapatan pribadinya. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Baihaki et al (2022), pendapatan (*income*) berdampak pada sulitnya mengambil keputusan keuangan. Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Herdjiono & Damanik (2016) dan Purwidiyanti & Mudjiyanti (2016) yang menemukan bahwa pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan.

KOMIDA (Koperasi Mitra Dhuafa) adalah institusi keuangan mikro yang berperan penting dalam memberikan layanan keuangan kepada masyarakat, khususnya Perempuan dalam hal pembiayaan mikro bagi nasabah yang umumnya memiliki pendapatan rendah. KOMIDA adalah koperasi yang berbadan hukum dengan No:849/BH/MENEG/VII/2009. Komida memberdayakan kaum wanita yang memiliki penghasilan kurang untuk pemenuhan modal usaha. Mudahnya proses dalam mengajukan pinjaman dan tidak adanya jaminan berupa barang menjadikan KOMIDA sebagai lembaga keuangan pilihan para perempuan.

Tabel 1 Jumlah Nasabah Komida Tahun 2018-2022

<i>No</i>	<i>Tahun</i>	<i>Jumlah Nasabah</i>	<i>Jumlah Nasabah Gagal Bayar</i>	<i>Jumlah Nasabah Kredit</i>
1	2018	3.245	0	3.245
2	2019	3.897	0	3.897
3	2020	3.871	0	3.871
4	2021	4.341	11	4.341
5	2022	4.481	19	4.481

Sumber: Data Komida (diolah,2023)

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat dilihat bahwa sebesar 0,42% anggota memiliki masalah gagal bayar. Persentase ini terus naik dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya individu terkait dengan pengelolaan keuangan, sehingga mengakibatkan tidak seimbang antara pengeluaran dan pemasukan. Manajemen pengelolaan keuangan yang baik perlu dilakukan untuk mengatur keuangan, sehingga alur masuk uang dapat terkontrol dengan baik pula.

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian dari Khairani & Alfarisi (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel independen yang digunakan. Dengan adanya penambahan variabel *income* yang sesuai dengan penelitian Lianto et al (2018). Berdasarkan dari uraian latar belakang dan penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan hasil penelitian, membuat peneliti ingin menguji hipotesis dari pengaruh yang ditimbulkan dari (i) *financial knowledge*, (ii) *financial attitude*, (iii) *income* terhadap *financial management behavior*.

2. Kajian Pustaka

2.1. Teori Perilaku Keuangan (*Financial Behavior*)

Pendapat lain menurut Gitman (2002) bahwa perilaku keuangan pribadi adalah cara individu mengelola uang untuk digunakan sebagai keputusan penggunaan dana, penentuan sumber dana, serta keputusan untuk perencanaan pensiun. Cara individu menggunakan, memperlakukan, dan mengelola sumber dana dijelaskan dalam konsep perilaku keuangan. Rasa tanggung jawab pada diri seseorang dalam perilaku keuangannya akan membantu mereka menggunakan uangnya dengan baik dengan cara menganggarkan, menyimpan uang, mengontrol pengeluarannya, berinvestasi dan membayar hutang tepat waktu.

2.2. *Financial Knowledge*

Pengetahuan finansial (*financial knowledge*) merujuk pada kemampuan suatu individu untuk memahami konsep keuangan untuk mengambil keputusan yang bijaksana dalam kondisi ekonomi (Kholilah & Iramani, 2013). Keterampilan finansial sangat terkait dengan tanggung jawab keuangan seseorang. Jika seseorang memiliki pemahaman finansial yang kuat, perilaku keuangan yang diadopsi cenderung menghasilkan hasil yang positif untuk masa depan, seperti menyusun anggaran, berhemat, mengelola pengeluaran, berinvestasi, dan membayar kewajiban tepat waktu (Susanti, 2018).

Menurut Herdjiono & Damanik (2016), terdapat empat tanda atau parameter yang dapat menentukan pengetahuan finansial, yakni:

1. Pengetahuan Terkait Keuangan Pribadi, mengacu pada kemampuan individu dalam mengelola kekayaan finansial mereka sendiri.
2. Pengetahuan Mengenai Tabungan dan Peminjaman, berkaitan dengan kecakapan seseorang dalam menyisihkan pendapatan untuk kebutuhan mendatang.
3. Pengetahuan Tentang Asuransi, melibatkan keterampilan individu dalam memahami konsep asuransi, yang diperlukan untuk melindungi diri dari risiko finansial dan risiko kelangsungan usaha.
4. Pengetahuan Investasi, menunjukkan pemahaman individu terhadap pentingnya berinvestasi untuk masa depan mereka.

2.3. *Financial Attitude*

Financial attitude mencerminkan bagaimana seseorang merespon, mempertimbangkan, mengargumentasikan, menilai, atau merespon terhadap masalah yang terkait dengan keuangan. Indikator dari *financial attitude* mencakup *obsession*, *power*, *retention*, *security*, *inadequacy*, dan *effort* (Herdjiono & Damanik, 2016).

Menurut Herdjiono & Damanik (2016), terdapat enam konsep mencerminkan sikap keuangan, termasuk:

1. *Obsession*, mengacu pada pola pikir individu terhadap uang dan pandangan masa depan mereka dalam mengelola keuangan dengan bijak.
2. *Power*, merujuk pada individu yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain, dan percaya bahwa uang dapat menjadi solusi untuk berbagai masalah.
3. *Effort*, menggambarkan individu yang merasa berhak mendapatkan uang berdasarkan usaha yang telah mereka lakukan.
4. *Inadequacy*, mencerminkan individu yang selalu merasa kurang puas dengan jumlah uang yang dimilikinya.
5. *Retention*, merujuk pada kecenderungan individu untuk enggan mengeluarkan

uang.

6. *Security*, menggambarkan pandangan tradisional individu terhadap uang, seperti keyakinan bahwa menyimpan uang secara pribadi lebih baik daripada menabung di bank atau melakukan investasi.

2.4. Income

Income adalah pertumbuhan atau peningkatan dari seluruh transaksi distributif yang diterima oleh individu, keluarga, atau rumah tangga selama suatu periode tertentu. Investasi dalam pendidikan oleh masyarakat seringkali tergantung pada penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan yang mereka lakukan. Berdasarkan klasifikasinya oleh Badan Pusat Statistik, tingkat pendapatan dapat dibagi menjadi empat golongan, yakni:

1. Golongan sangat tinggi: lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan
2. Golongan tinggi: Rp. 2.500.000 s/d Rp. 3.500.000
3. Golongan sedang: Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000
4. Golongan rendah: kurang dari Rp. 1.500.000 per bulan

Fitroh (2019) mengidentifikasi beberapa indikator pendapatan, antara lain:

1. Gaji, mengacu pada uang yang diterima dari pekerjaan yang telah dilakukan.
2. Penghasilan bulanan, mengacu pada jumlah uang yang diterima dalam satu bulan sebagai hasil dari pekerjaan yang dilakukan.
3. Pekerjaan, merujuk pada hubungan antara perusahaan dan karyawan.
4. Beban keluarga, mengacu pada jumlah anggota keluarga atau rumah tangganya yang harus ditanggung.

2.5. Financial Management Behavior

Rizkiawati & Asandimitra, (2018) mengemukakan *financial management behavior* yaitu kemampuan individu dalam membuat rencana, membuat anggaran, mengelola, mengontrol, pencarian, serta menyisihkan keuangan sehari-hari. *Financial management behavior* seseorang dapat dilihat melalui empat parameter (Dew & Xiao, 2011 dalam Herdjiono & Damanik, 2016), yang meliputi:

1. Konsumsi
Konsumsi merujuk pada suatu pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi berbagai macam keperluan sehari – hari terhadap suatu produk, baik barang maupun jasa (Sampoerno dan Asandimitra, 2021).
2. Manajemen Arus Kas (*Cash-flow Management*)
Arus kas menjadi indikator utama dari kesehatan keuangan, mencerminkan kemampuan seseorang untuk membayar semua biaya yang dimilikinya. Salah satu bentuk manajemen keuangan yang baik adalah dengan melakukan Tindakan penyeimbangan antara arus kas masuk dengan keluar (Wahyuni, 2019).
3. Tabungan dan Investasi
Tabungan didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi dalam periode tertentu. Sedangkan investasi merupakan pengalokasian atau penanaman sumber daya yang dimiliki seseorang saat ini yang bertujuan untuk memperoleh manfaat di masa yang akan datang (Wahyuni, 2019).
4. Manajemen Kredit
Manajemen kredit merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memanfaatkan hutang dengan baik yang bertujuan untuk menghindari adanya dampak negative yang mungkin dimunculkan atas adanya tindakan

hutang,

seperti kebangkrutan. Pemanfaatan hutang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan yang dimilikinya (Sampoerno dan Adandimitra, 2021).

2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Pengaruh *Financial Knowledge* terhadap *Financial Management Behavior*

Individu dengan pengetahuan keuangan yang baik akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap masalah keuangan dan kemungkinan lebih terampil dalam mengelola dampak guncangan ekonomi. Oleh karena itu, semakin tinggi pengetahuan keuangan seseorang, semakin baik kemampuannya dalam mengelola keuangan pribadinya (Herdjiono & Damanik, 2016).

H1 : Pengetahuan Keuangan (*financial knowledge*) Berpengaruh Signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan (*financial management behavior*).

2.6.2. Pengaruh *Financial Attitude* terhadap *Financial Management Behavior*

Perilaku keuangan pribadi seseorang timbul dari sikap keuangannya, individu yang tidak bijaksana dalam menanggapi masalah keuangan pribadinya cenderung memiliki perilaku keuangan yang buruk. Dengan sikap keuangan yang baik maka seseorang akan lebih baik pula dalam pengambilan berbagai keputusan terkait manajemen keuangannya (Herdjiono dan Damanik, 2016).

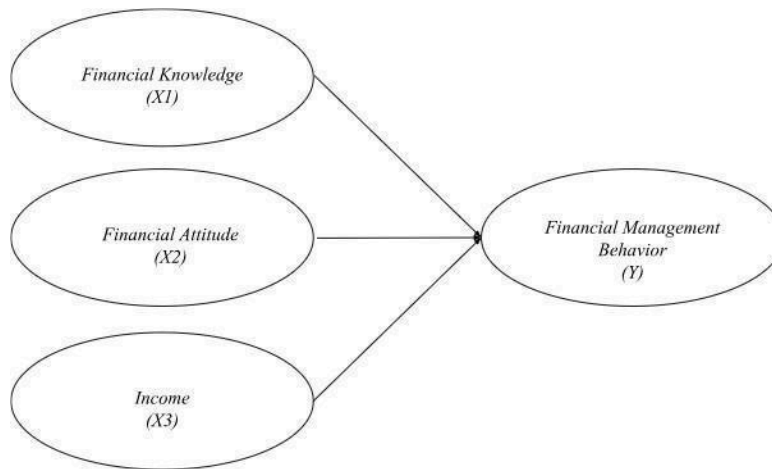
H2 : Sikap Keuangan (*financial attitude*) Berpengaruh Signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan (*financial management behavior*)

2.6.3. Pengaruh *Income* terhadap *Financial Management Behavior*

Pendapatan merupakan jumlah uang atau harta yang diterima oleh individu sebagai hasil dari aktivitas atau pekerjaannya. Tingkat pendapatan seseorang dapat mencerminkan perilaku pengelolaan keuangan yang baik (Yusnia & Jubaedah, 2017). Pardede (2020) menyatakan bahwa individu dengan pendapatan tinggi memiliki kecenderungan untuk membayar tagihan tepat waktu dibandingkan dengan mereka yang berpendapatan rendah. Hal ini disebabkan oleh sulitnya bagi individu dengan pendapatan rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mereka menghadapi kendala dalam melakukan investasi.

H3 : Pendapatan (*income*) Berpengaruh Signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan (*financial management behavior*)

2.7. Kerangka Model Penelitian



Gambar 1 Kerangka Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi

Populasi merupakan seluruh kelompok individu, objek, atau peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu yang sedang dipelajari, hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017:82) yang menyatakan bahwa objek yang berada di suatu lokasi dengan memiliki kriteria kualitas yang relevan dengan penelitian disebut dengan populasi. Dalam konteks penelitian ini, populasi yang diidentifikasi adalah nasabah KSP Mitra Dhuafa Ampel.

3.2. Sampel dan Teknik Sampling

Dalam penelitian, sampel merujuk pada sebagian kecil atau subset dari populasi yang dipilih untuk diobservasi atau diukur. Penggunaan sampel memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi atau data yang representatif dari populasi tanpa harus mengamati atau mengukur setiap individu atau elemen dalam populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode simple random sampling, yaitu dengan cara mengambil sampel secara acak dengan tidak mempertimbangkan strata pada populasi. Pemilihan sampel secara acak ini dilakukan ketika anggota populasi dianggap memiliki homogenitas, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Sugiyono (2017:82). Penelitian ini menggunakan data primer yang berasal dari sumber pertama atau asli. Menurut Narimawati (2008:98) menyatakan bahwa pengumpulan data primer dilakukan dengan cara interaksi secara langsung dengan narasumber atau responden.

Dalam menentukan sampel, penelitian ini menggunakan pendekatan slovin yang dinyatakan dalam rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne} \quad \square$$

n = jumlah sampel

N = populasi = 4.481

e = tingkat toleransi kesalahan = 10% = 0,1

Sehingga berdasarkan rumus tersebut, n yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{4481}{1 + (4481 \times 0,1)^2}$$

$$n = 97.71$$

Jadi, untuk populasi 4.481 dengan tingkat toleransi kesalahan 10%, ukuran sampel yang diinginkan sekitar 98.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian didapatkan dari hasil sebaran survey atau kuesioner secara offline terhadap Nasabah KSP Mitra Dhuafa Ampel.

3.4. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan istilah pada penelitian untuk menjelaskan fenomena dan variabel penelitian. Dalam konteks ini, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian diberikan definisi operasional untuk menjelaskan dengan jelas makna dan metode pengukurannya. Menurut Nurdin & Hartati (2019), definisi operasional dari suatu variabel merinci atau menjelaskan variabel penelitian sehingga variabel tersebut menjadi spesifik dan dapat diukur dengan jelas.

Tabel 2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1	<i>Financial Knowledge</i>	Kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengelola keuangan untuk membuat suatu Keputusan keuangan yang tepat agar terhindar dari masalah keuangan (Halim dan Astuti, 2015).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan Terkait Keuangan Pribadi, mengacu pada kemampuan individu dalam mengelola kekayaan finansial mereka sendiri. 2. Pengetahuan Mengenai Tabungan dan Peminjaman, berkaitan dengan kecakapan seseorang dalam menyetor pendapatan untuk kebutuhan mendatang. 3. Pengetahuan Tentang Asuransi, melibatkan keterampilan individu dalam memahami konsep asuransi, yang diperlukan untuk melindungi diri dari risiko finansial dan risiko kelangsungan usaha. 4. Pengetahuan Investasi, menunjukkan pemahaman individu terhadap

			pentingnya berinvestasi untuk masa depan mereka.
--	--	--	---

			(Herdjiono dan Damanik 2016)
2	<i>Financial Attitude</i>	Cara seseorang dalam menanggapi, memikirkan, berargumentasi, menilai atau merespon atas sebuah permasalahan yang berkaitan dengan keuangan (Herdjiono & Damanik, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Obsession</i>, mengacu pada pola pikir individu terhadap uang dan pandangan masa depan mereka dalam mengelola keuangan dengan bijak. 2. <i>Power</i>, merujuk pada individu yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain, dan percaya bahwa uang dapat menjadi solusi untuk berbagai masalah. 3. <i>Effort</i>, menggambarkan individu yang merasa berhak mendapatkan uang berdasarkan usaha yang telah mereka lakukan. 4. <i>Inadequacy</i>, mencerminkan individu yang selalu merasa kurang puas dengan jumlah uang yang dimilikinya. 5. <i>Retention</i>, merujuk pada kecenderungan individu untuk enggan mengeluarkan uang. 6. <i>Security</i>, menggambarkan pandangan tradisional individu terhadap uang, seperti keyakinan bahwa menyimpan uang secara pribadi lebih baik daripada menabung di bank atau melakukan investasi. <p>(Herdjiono dan Damanik, 2016)</p>

3	<i>Income</i>	Pendapatan dari semua sumber terbesar dari total gaji pendapatan adalah upah dan gaji (Herdjiono dan Damanik, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gaji, mengacu pada uang yang diterima dari pekerjaan yang telah dilakukan. 2. Penghasilan bulanan, mengacu pada jumlah uang yang diterima dalam satubulan sebagai hasil dari pekerjaan yang dilakukan. 3. Pekerjaan, merujuk pada hubungan antara perusahaan dan karyawan.
---	---------------	---	---

			4. Beban keluarga, mengacu pada jumlah anggota keluarga atau rumah tangga yang harus ditanggung. (Fitroh, 2019)
4	<i>Financial Manajemen Behavior</i>	Suatu cara yang dilakukan setiap orang untuk memperlakukan, mengelola, dan menggunakan, sumber keuangan yang dimilikinya. (Suryanto, 2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsumsi merujuk pada suatu pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi berbagai macam keperluan sehari – hari terhadap suatu produk, baik barang maupun jasa (Sampoerno dan Asandimitra, 2021). 2. Manajemen Arus Kas (<i>Cash-flow Management</i>) Arus kas menjadi indikator utama dari kesehatan keuangan, mencerminkan kemampuan seseorang untuk membayar semua biaya yang dimilikinya. Salah satu bentuk manajemen keuangan yang baik adalah dengan melakukan Tindakan penyeimbangan antara arus kas masuk dengan keluar (Wahyuni, 2019). 3. Tabungan dan Investasi Tabungan didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi dalam periode tertentu. Sedangkan investasi merupakan pengalokasian atau penanaman sumber daya yang dimiliki seseorang saat ini yang bertujuan untuk memperoleh manfaat di masa yang akan datang (Wahyuni, 2019). 4. Manajemen Kredit Manajemen kredit merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang

			dalam	memanfaatkan
--	--	--	-------	--------------

			<p>hutang dengan baik yang bertujuan untuk menghindari adanya dampak negative yang mungkin dimunculkan atas adanya tindakan hutang, seperti kebangkrutan. Pemanfaatan hutang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan yang dimilikinya (Sampoerno dan Adandimitra, 2021).</p>
--	--	--	--

3.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kuantitatif yang dibantu dengan *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan analisis statistik deskriptif yang kemudian dilanjutkan dengan uji validitas dan reliabilitas. Kemudian data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas, juga uji autokorelasi. Uji hipotesis melibatkan evaluasi koefisien determinasi (R^2), uji model fit (uji-F), dan uji pengaruh parsial (uji-t).

3.6. Statistik Deskriptif

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, yaitu gambaran atau deskripsi empiris terhadap data penelitian. Statistik deskriptif berfungsi untuk menggambarkan atau menjelaskan berbagai karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh serangkaian data, tanpa melakukan generalisasi atas hasilnya, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Coleman & Fuoss (1955). Dalam konteks penelitian ini, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan untuk memberikan deskripsi tingkat pengetahuan keuangan, sikap keuangan, perilaku manajemen keuangan, dan pendapatan pada nasabah KSP Mitra Dhuafa Ampel.

3.7. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

3.7.1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu evaluasi yang dilakukan untuk menilai sejauh mana alat ukur mampu mengukur dengan tepat dan akurat. Untuk menguji validitas, dilakukan analisis faktor skala dan validitas konvergen, dan selanjutnya validitas konstruk diukur dengan menggunakan faktor loading manual. Suatu item dianggap valid dan dapat diandalkan dalam penelitian jika nilai $p < 0,05$ dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Ghozali (2018).

3.7.2. Uji Reliabilitas

Sugiyono (2017:130) mengindikasikan bahwa tingkat reliabilitas suatu instrumen penelitian dianggap memadai jika nilai Cronbach Alpha mencapai 0,6 atau lebih. Dalam penelitian ini, dipilih nilai 0,6 sebagai batas koefisien reliabilitas yang diinginkan. Kriteria evaluasi reliabilitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai koefisien reliabilitas $> 0,6$, maka instrumen dianggap memiliki reliabilitas

yang baik atau, dengan kata lain, dapat diandalkan.

2. Jika nilai koefisien reliabilitas $< 0,6$, maka instrumen yang sedang diuji dianggap tidak memiliki reliabilitas yang memadai.

3.8. Uji Asumsi Klasik

3.8.1. Uji Normalitas

Ghozali (2016) mengungkapkan bahwa uji normalitas digunakan untuk menilai sejauh mana distribusi data mendekati distribusi normal. Uji statistik nonparametrik Kolmogorov- Smirnov (K-S) bisa digunakan untuk menentukan apakah variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak. Penting untuk dicatat bahwa tingkat signifikansi uji K-S harus lebih besar dari 0,05 agar dapat menyimpulkan bahwa regresi memiliki distribusi normal dari data residual.

3.8.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan dalam varians residual antar observasi, sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (2018). Dalam penelitian ini, deteksi heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser mengkondisikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen secara statistik mempengaruhi variabel dependen, itu menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas. Sebuah model regresi dianggap baik jika tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas, yang dapat dilihat dari signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05.

3.8.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menilai apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel independen dalam suatu model regresi linier berganda. Nilai yang umumnya digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah jika nilai tolerance $> 0,10$ atau jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas, yang mengindikasikan data berada dalam kondisi normal. Sebaliknya, jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut dianggap tidak ortogonal.

3.8.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menilai apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, yaitu $t-1$, dalam model regresi linear. Menurut Ghozali (2021), masalah autokorelasi terjadi ketika terdapat korelasi antara kesalahan pada berbagai periode dalam model tersebut. Autokorelasi dapat diuji menggunakan alat uji Durbin-Watson (DW-test).

3.9. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, itu menunjukkan bahwa variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Ghozali (2018). Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri dari *financial knowledge*, *financial attitude*, dan *income*, sementara variabel dependennya adalah *financial management behavior*. Analisis regresi linier berganda dapat dilakukan ketika terdapat minimal dua variabel independen. Namun, dalam pemodelan regresi, terdapat persyaratan yang harus dipenuhi, seperti melalui uji-uji seperti uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

Rumus Regresi Linier Berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

$Y = \text{Financial Management Behavior}$

$\alpha = \text{Konstanta}$

$X_1 = \text{Financial}$

$\text{Knowledge } X_2 =$

$\text{Financial Attitude } X_3 =$

Income

3.10. Uji Hipotesis

3.10.1. Uji Model Fit (Uji-F)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi kecocokan model yang digunakan dalam penelitian, menunjukkan sejauh mana model tersebut sesuai dengan data penelitian. Jika uji F menghasilkan nilai signifikan, hal itu menunjukkan bahwa model tersebut layak untuk dianalisis atau dapat dikatakan "fit" dengan data. Kesesuaian model terjadi ketika data cocok dengan persamaan regresi. Uji F bertujuan untuk menilai apakah variabel X_1 , X_2 , dan X_3 secara keseluruhan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y . Proses uji F dilakukan untuk menentukan tingkat kelayakan model, yang mengindikasikan sejauh mana variabel dalam model dapat menjelaskan fenomena yang dianalisis. Menurut Ghozali (2018), untuk menentukan pengaruh secara keseluruhan, dapat dilihat berdasarkan probabilitas. Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka variabel X_1 , X_2 , dan X_3 dianggap memiliki pengaruh secara keseluruhan yang signifikan terhadap variabel Y .

3.10.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur sejauh mana model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada dalam rentang antara nol dan satu. Jika nilai R^2 kecil, itu menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Sebaliknya, jika nilai mendekati satu, hal itu menunjukkan bahwa variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen, sesuai dengan penjelasan Ghozali (2018). Penggunaan koefisien determinasi dilakukan untuk menilai seberapa akurat analisis regresi, dengan membandingkan nilai koefisien determinasi. Semakin besar nilai R^2 mendekati satu, semakin baik model tersebut dalam menjelaskan data.

3.10.3. Uji Pengaruh Parsial (Uji-t)

Uji t (t-test) merupakan suatu pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial untuk menilai signifikansi peran masing-masing variabel independen, yaitu financial knowledge (X_1), financial attitude (X_2), dan income (X_3), terhadap variabel dependen, yakni financial management behavior (Y). Hasil perhitungan t-test kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau 5%. Ini berarti bahwa tingkat kepercayaan sebesar 95% dihitung dari (100% - 5%), sesuai dengan penjelasan Sukmadinata NS (2012). Kriteria uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti hipotesis dapat diterima, atau variabel X_1 , X_2 , dan X_3 memiliki pengaruh parsial yang signifikan terhadap variabel Y .
2. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti hipotesis tidak diterima, atau variabel X_1 , X_2 , dan X_3 tidak memiliki pengaruh parsial yang signifikan

terhadap variabel Y.